

## BAB III

### KONSEP MANAJEMEN KELAS DALAM PEMBELAJARAN

#### A. Guru dan Murid dalam Pembelajaran

##### 1. Makna Guru dan Murid

Terdapat banyak pengertian tentang "Guru", dari segi bahasa kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya Murabbi ( - ), Mu'allim ( - ), dan Mu'addib ( - ). Jika murabbi dan mu'allim berasal dari al-Qur'an, maka Mu'addib berasal dari Hadits.<sup>1</sup> Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Di samping itu guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti al-Ustadz dan asy- Syaikh.

Al-Murabbi " ( - ) adalah isim fa'il yang berasal dari kata kerja rabba ( ) yang memiliki arti mendidik dan mengasuh. Serta memiliki arti memelihara.<sup>2</sup> Pengertian Murabbi mengisyaratkan bahwa guru agama harus orang-orang yang memiliki sifat-sifat rabbani yaitu nama bagi orang-orang yang bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam ( Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 61.

<sup>2</sup>Mahmud Yunus, Kamus Arab- Indonesia ( Jakarta : CV Hida Karya Agung, 1990), hlm. 137.

<sup>3</sup>Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, cetakan I, 1996), hlm. 12.

Manusia dalam kehidupan telah diutus oleh Allah swt. Sebagai khalifah atau pemimpin yang sekaligus sebagai guru bagi umatnya. Ia memiliki tugas utama untuk membaca ayat-ayat Allah, mensucikan jiwa umat manusia, menyampaikan ajaran-ajaran atau ilmu-ilmu Allah dengan mengajarkan kitab-kitab Allah dan hikmah serta mengajarkan apa-apa yang belum diketahui umatnya. Allah swt. berfirman:

ارحمهم كما ربيني صغيرا

لهم اجناح

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesanyangan dan ucapkanlah "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil " ( Q. S. Al-Isra' : 24 )

Dari ayat tersebut jelas bahwa Ibu dan Bapak merupakan guru bagi anak-anaknya. Mereka bertanggungjawab atas pendidikannya. Mereka berkewajiban untuk mengasuh, memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Sebagai guru, mereka berkewajiban untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anaknya, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan, sehingga mencapai pertumbuhan yang sempurna, yakni kedewasaan dan kematangan jasmaniah dan rohaniah.

Sebagai guru bagi anak-anaknya, orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya bukan saja menjadikan aspek jasmaniah anak-anaknya tumbuh secara sempurna, tetapi juga menjadikan aspek rohaniahnya memiliki kepribadian yang luhur dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga akan mempunyai kesempurnaan akal dan kebersihan jiwa.

Dari uraian di atas jelas bahwa yang dinamakan guru adalah mereka yang mengasuh, memelihara dan mendidik peserta didiknya dengan sadar dan penuh kasih sayang untuk menumbuhkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, sehingga mencapai kedewasaan dan kematangan, baik dalam aspek jasmaniah maupun aspek rohaniah demi tercapainya kesempurnaan hidup, yakni kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

al-Mu'alim ( ) adalah isim fa'il yang berasal dari kata kerja 'allama ( - ) yang berarti "mengajar" yakni pengajar yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan atau keterampilan.<sup>4</sup> Pengertian mu'alim mengandung konsekuensi bahwa mereka harus alim (ilmuwan) yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreatifitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sering menggunakan kata 'allama, antara lain dalam firman Allah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya ". ( QS. al-Baqarah : 31)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt sebagai Maha Pencipta sekaligus sebagai guru. Menciptakan Adam as dengan membekali ilmu pengetahuan yang pasti kejelasannya, seperti nama-nama manusia, hewan,

---

<sup>4</sup>Mahmud Yunus, Op-cit., hlm. 277.

tumbuh-tumbuhan dan lainya yang mudah dimengerti dan dipahami oleh akal Adam as.

Allah sebagai Maha guru yang mutlak, mengajarkan kepada manusia segala sesuatu (ilmu) yang belum pernah diketahui oleh manusia. Sebagaimana firman Allah swt:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" ( Q. S. al-Alaq : 5 )

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha mengetahui berusaha memberikan pengetahuan kepada manusia, dengan harapan agar manusia mau mempelajarinya sehingga menjadi tahu dan pandai serta mau mengembangkan demi kepentingan dirinya sendiri atau sesamanya.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut, maka yang dinamakan guru adalah mereka yang karena kelebihan ilmu pengetahuan yang dimilikinya berusaha menstransfer ilmunya kepada peserta didiknya melalui proses pendidikan, sehingga peserta didik yang sebelumnya tidak tahu akan menjadi tahu dengan ilmu yang diterima dan dipelajarinya.

Sementara kata al-Mua'adib ( . ) merupakan isim fa' il yang berasal dari kata kerja addaba ( ) yang berarti memberi adab dan mendidik.<sup>5</sup> Yakni mendidik yang lebih bertujuan pada penyempurnaan akhlak budi pekerti.

---

<sup>5</sup>Mahmud Yunus, Lo-cit., hlm. 37. lihat Juga Abudin Nata, Lo. cit., hlm. 61.

Demikianlah, bahwa ketiga istilah tersebut sangat terkait dan menyatu dalam pembahasan pengertian guru. Dari ketiga istilah guru tersebut (al-Murabbi, al-Mu'alim, dan al-Mu'adib) di dapati adanya proses aktivitas paedagogis dari masing-masing istilah yang sangat terkait dan menyatu seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dimana terjadinya aktivitas ketiga aspek tersebut sangat diharapkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru merupakan pihak yang mengajak, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar beradab atau berakhlak baik, dengan melalui aktivitas paedagogis.

Adapun pengertian guru secara terminologi memiliki banyak arti, menurut Ahmad Tafsir pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik.<sup>6</sup> Sementara Ahmad D. Marimba mengartikan guru atau pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>7</sup> Sedangkan Zakiah Daradjat mendefinisikan kata guru sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 74.

<sup>7</sup>Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 37

<sup>8</sup>Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 39

Dalam konteks ke-Indonesiaan sekarang ini, istilah guru tersebut mengalami perluasan makna, yakni semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kependidikan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut sebagai "guru", misalnya guru silat, guru mengetik, guru menjahit, bahkan guru mencopet.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sejatinya adalah orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Berbicara tentang guru, maka tidak lepas dari murid. Menurut Abudin Nata, dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa Arab, yaitu: مريدا يريد, artinya orang yang menginginkan.<sup>9</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Di samping kata murid dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *tilmidz* " تلميذ " yang berarti murid atau pelajar, jamaknya

---

<sup>9</sup>Abudin Nata, *Op-cit.*, hlm. 79

“talamidz”.<sup>10</sup> Kata ini lebih merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah “ ” yang artinya “pencari ilmu, pelajar, mahasiswa”.<sup>11</sup> Kata inilah yang banyak dipakai oleh al-Zarnuji dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim untuk memberi julukan kepada para murid.

Mengacu dari beberapa istilah mengenai murid di atas, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur disebut sebagai anak didik. Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan anak didik dalam pendidikan Islam adalah sama dengan teori Barat yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.<sup>12</sup>

Menurut H.M. Arifin, menyebut “murid” dengan manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.<sup>13</sup>

Dari berbagai pengertian di atas dapat penulis simpulkan mengenai pengertian murid yaitu setiap orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (fitrahnya) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran,

---

<sup>10</sup>Mahmud Yunus, *Op-cit.*, hlm. 79

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 238.

<sup>12</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Tri Genda Karya, 1993), hlm.

<sup>13</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 144

sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

## 2. Tugas, Tanggung Jawab dan Hak Guru dalam Pembelajaran

Guru merupakan orang yang disertai tanggung jawab sebagai pendidik di dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah).<sup>14</sup> Karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terhadap anak adalah sebagai tanggung jawab orang tua (bapak/ibu) dalam sebuah lingkungan keluarga.

Tanggungjawab ini bersifat kodrati, artinya bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani maupun rohani anak didik. Di samping itu karena kepentingan orang tua terhadap kemajuan dan perkembangan anaknya.<sup>15</sup>

Tanggung jawab utama orang tua terhadap anak didik tersebut berdasar atas firman Allah SWT dalam Al- qur'an surat Al-Tahrim 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka ...” ( Q.S. Al-Tahrim : 6 )

Seiring dengan perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin luas dan rumit, maka orang tua tidak mampu melaksanakan tugas-tugas pendidikan terhadap anaknya. Sehingga di zaman

---

<sup>14</sup>Ngalim Puirwanto, Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 138

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, Lo-cit., hlm. 74



yang telah maju ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik sebagian diserahkan kepada guru disekolah.<sup>16</sup> Secara tidak langsung guru sebagai penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sebagai pemegang amanat guru bertanggungjawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

Sebagai pengemban amanat dari orang tua untuk mendidik anak, maka menurut Abdullah Nasih Ulwan, guru bertugas untuk melaksanakan pendidikan ilmiah, sebab ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.<sup>17</sup> Akan tetapi di zaman sekarang jabatan guru telah menjadi sumber mata pencaharian, yakni guru bukan hanya sebagai penerima amanat pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional.

Sebagai pendidik profesional, guru memiliki banyak tugas baik terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu : tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan

---

<sup>16</sup>Ibid, hlm. 75

<sup>17</sup>Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 301

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa.<sup>18</sup>

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak dapat diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan dimasyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, sehingga anak didik memiliki sifat-sifat kesetiakawanan sosial. Di samping itu guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, sebagai tugas yang diemban dari orang tua kandung (wali murid) dalam waktu tertentu.

Sehingga pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dengan mudah dapat memahami jiwa dan watak anak didik.<sup>19</sup> Dibidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang tidak kalah pula pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.<sup>20</sup>

Mencermati tiga tugas guru sebagai pendidik profesional di atas, dapat dipahami bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan ruangan kelas saja, akan tetapi mencakup lingkup yang lebih luas lagi, yakni guru juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Sedangkan menurut

---

<sup>18</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: RemajaRosda Karya, 2001), hlm. 6-7

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37

<sup>20</sup> Ibid

Ahmad D. Marimba, di samping guru memiliki tugas untuk membimbing, mencari pengenalan terhadap anak didik melalui pemahaman terhadap jiwa dan watak, guru juga mempunyai tugas lain yang sangat urgen, yaitu :

1. Menciptakan situasi untuk pendidikan, yakni suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung baik dengan hasil yang memuaskan
2. Memiliki pengetahuan yang diperlukan, terutama pengetahuan-pengetahuan agama
3. Selalu meninjau diri sendiri, tidak malu apabila mendapat kecaman dari murid. Sebab guru juga manusia biasa yang memiliki sifat-sifat yang tidak sempurna
4. Mampu menjadi contoh dan teladan bagi murid sekaligus tempat beridentifikasi (menyamakan diri).<sup>21</sup>

Guru terkait dengan tugas yang diembannya yang sangat banyak, maka secara otomatis menuntut tanggungjawab yang sangat tinggi, sebab baik dan tidaknya mutu hasil pendidikan tergantung pada seberapa besar pertanggung jawaban guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dan pendidik yang profesional.

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi menyoroti sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan, menurut kaca mata Islam, antara lain :

---

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 38  
- 40.

1. Bersifat Zuhud tidak mengutamakan materi dalam mengajar, karena mencari keridloan Allah
2. Kebersihan guru, baik jasmani maupun rohani, seperti terhindar dari dosa besar, tidak bersifat riya' menghindari perselisihan dan lain-lain
3. Ikhlas dalam pekerjaan, seperti adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan serta menyadari kekurangan dirinya
4. Suka pemaaf, yakni sanggup menahan diri dari kemarahan, lapang hati, sabar dan tidak pemaarah karena hal-hal kecil, sehingga terpantul kepribadian dan harga diri
5. Seorang guru merupakan seorang bapak, sebelum ia menjadi menjadi seorang guru. Guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan murid-muridnya seperti memikirkan keadaan anak-anaknya.
6. Harus mengetahui tabiat murid. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak salah dalam mendidik murid, termasuk dalam pemberian mata pelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangannya.
7. Harus menguasai mata pelajaran. Seorang guru harus benar-benar menguasai mata pelajaran yang diberikan kepada murid, serta memperdalam

pengetahuannya tentang ilmu itu, sehingga pelajaran yang diajarkan tidak bersifat dangkal.<sup>22</sup>

Mencermati sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas, memang sudah seharusnya seorang guru yang notabenenya sebagai pendidik dengan segala tugas yang diembannya dalam menghantarkan anak didik untuk memiliki pengetahuan, kepandaian, serta berbagai ilmu dalam rangka mengembangkan diri secara optimal melalui bimbingan, arahan, serta didikan guru, sehingga melalui itu semua dapat tercipta insan-insan didik yang berkualitas tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan saja, tapi juga dibarengi dengan kepribadian dan keluhuran sifat.

Perbedaan utama pekerjaan profesi guru dengan yang lainnya terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Kedua jabatan itu akan memiliki persyaratan sebagai profesi jika dikaji dari kritierianya. Namun belumlah dapat dibedakan kedua macam profesi tersebut sebelum melihat tugas dan tanggung jawab yang dipangkunya.<sup>23</sup>

Di samping itu untuk memmanifestasikan kedudukan guru yang sangat mulia dan terhormat dan juga membangun relasi antara guru dan murid maka guru harus memberikan peran yang dibutuhkan oleh murid dan masyarakat antara lain:

---

<sup>22</sup>Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137-139

<sup>23</sup>Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 133.

1. Sebagai korektor/Evaluator : guru bisa membedakan mana nilai yang buruk dan mana nilai yang baik.
2. Sebagai informator : guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain bahan pelajaran yang telah diprogramkan dalam mata pelajaran dalam kurikulum.
3. Sebagai inspirator : guru harus memberikan ilham (petunjuk) yang baik atas kemajuan anak didik.
4. Sebagai organisator : guru harus mampu mengorganisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar demi tercapainya efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
5. Sebagai motivator : guru harus mampu mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif dalam belajar.
6. Sebagai inisiator : guru harus mampu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Sebagai fasilitator : guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar anak didik.
8. Sebagai pembimbing : guru hendaknya mengarahkan anak didiknya terhadap potensinya sehingga mereka menjadi manusia dewasa yang sempurna, baik ilmu dan akhlaknya.
9. Sebagai supervisor : guru hendaknya dapat membantu dan memperbaiki serta menilai terhadap proses pengajaran secara kritis dan juga peranan lain

yang dapat mendukung dan mewujudkan kedudukan guru sebagai manusia terhormat dan mulia.<sup>24</sup>

### 3. Proses Pembelajaran

Secara umum, belajar merupakan kegiatan yang melibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Maka dari itu pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.<sup>25</sup>

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada dasarnya merupakan deskripsi dari pokok bahasan yakni menjelaskan lebih lanjut tentang konsep yang ada pada pokok bahasan, dengan demikian pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan dan satuan pembelajaran atau rencana pembelajaran yang disusun guru berdasarkan garis-garis besar program pembelajaran (GBPP).<sup>26</sup>

Pembelajaran dalam pendidikan berasal dari kata instruction yang berarti pengajaran. Chayhan mendefinisikan tentang pengajaran yang dikutip oleh Nana Sudjana bahwa pengajaran adalah upaya memberi perangsang (stimulus). Bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.<sup>27</sup> Pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki

---

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Op.Cit., hlm. 43-48

<sup>25</sup>Max Darsono, dkk, Belajar dan Pembelajaran, (Semarang: CV. IKIP Press, 2001), hlm. 24.

<sup>26</sup>Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 11.

<sup>27</sup>Ibid., hlm. 13

pengalaman belajar, dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.<sup>28</sup>

Sementara Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan instruction sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dan sebagainya) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.<sup>29</sup> Hal ini bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

Menurut Crow and Crow, pembelajaran (instruction) adalah perubahan tabiat, pengetahuan dan sikap. Pembelajaran melibatkan cara baru membuat suatu perbuatan. Hal itu terjadi dalam percobaan individu mengatasi rintangan atau menyesuaikan diri pada situasi baru.<sup>30</sup> Karenanya pembelajaran berlaku sepanjang hayat seseorang, baik di sekolah, di rumah atau di lingkungan sekitar. Lebih lanjut perubahan tersebut juga diartikan sebagai proses menajamkan fikiran dan memperbaiki kemampuan berfikir seseorang, mendalami pemahaman seseorang mengenai isu, atau meningkatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena seperti mendapatkan teknik yang lebih baik atau fakta baru.

---

<sup>28</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 16.

<sup>29</sup>Robert M Gagne and Leslie J Briggs, *Principles of Instructional Design* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), hlm. 3.

<sup>30</sup>Mahani Razali, Ramlah Jantan dan Shahabuddin Hashim, *Psikologi Pendidikan* (Kuala Lumpur: PTS, 2003), hlm. 153.



Dalam teori belajar konstruktivisme, Tasker (1992) mengemukakan tiga penekanan sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.<sup>31</sup>

Wheatley mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa; Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.<sup>32</sup>

Secara teknis pengertian pembelajaran dapat kita fahami dari pernyataan Suparta dan Herry Nur Aly,<sup>33</sup> bahwa pembelajaran hendaknya dipandang sebagai variabel bebas (*independent variable*) yakni suatu kondisi yang harus dimanipulasikan, suatu rangkaian strategi yang harus diambil dan dilaksanakan oleh guru. Pandangan semacam ini akan memungkinkan guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengusahakan lingkungan yang menguntungkan bagi kegiatan belajar;

---

<sup>31</sup>R.Tasker, "Effective Teaching: What Can a Constructivist View of Learning Offer", *The Australian Science Teacher Journal* 38 (1), David, Cohen, ed. (Australia: Australian Science Teachers' Association 1992), hlm. 30.

<sup>32</sup>G.H. Wheatley, "Constructivist Perspective on Science and Mathematics Learning", *Science Education Journal*, 75 (1), (1991), hlm. 12

<sup>33</sup>Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 120.

- b. Mengatur bahan pelajaran dalam suatu organisasi yang memudahkan siswa untuk mencerna;
- c. Memilih suatu strategi mengajar yang optimal berdasarkan pertimbangan efektifitas dan kondisi psikologis siswa serta pertimbangan lainnya yang sesuai dengan konteks objektif di lapangan;
- d. Memilih jenis alat-alat atau media pembelajaran yang tepat untuk keperluan belajar siswa.

Pada waktu yang sama, pandangan tersebut akan menyarankan cara-cara yang dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk siap, mau dan mampu belajar. Hal ini pada gilirannya akan mengarah secara langsung kepada suatu teori motivasi dan kepada suatu teori pendidikan tentang pertumbuhan kepribadian.<sup>34</sup>

Dari gambaran diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan. Dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>35</sup> Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang baik, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Tim Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 2002), hlm. 11

<sup>35</sup>Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 57

<sup>36</sup>Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 111

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu pengaturan kelas dan pengajaran itu sendiri. Kedua hal itu saling tergantung. Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan instruksional, sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas. Kelas yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.<sup>37</sup> Mengelola kelas secara baik dalam rangka menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif merupakan salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru.

Di jelaskan dalam buku *Teachers Development* tentang guru yang profesional yaitu

The purpose of teacher education should be to encourage the growth of teachers as person and as professionals. Teachers who are growing are becoming more open, more humane, more skillfull, more complex, more complete pedagogues and human beings. They are fulfilling their own unique potentials or doing for themselves what others expect them to do for students. But often teacher educators fail to recognize that teachers, like students, have different needs and abilities".<sup>38</sup>

(Tujuan pendidikan guru seharusnya mendorong perkembangan guru-guru secara pribadi dan secara profesional. Guru-guru yang berkembang akan menjadi lebih terbuka lebih manusiawi, lebih terampil, lebih mempunyai keahlian dalam mendidik. Mereka sedang memenuhi potensi has mereka sendiri atau melakukan untuk mereka sendiri yang orang lain mengharapkan mereka melakukan untuk para siswa, tetapi sering guru gagal untuk memahami guru, bahwa seperti para siswa mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda).

---

<sup>37</sup>Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 63

<sup>38</sup>Robert F. Mcneraney And Carol A. Carrier, *Teachers Development* (New York: Macmillan Publishing, 1998), hlm. 1

Problematika dalam pengajaran memang cukup banyak, dari tidak sampainya informasi dari seorang guru ke siswa, kondisi dan situasi yang tidak merangsang siswa, metode pengajaran yang tidak tepat, guru yang tidak menyenangkan dan sebagainya.

Problematika pembelajaran jika tidak segera diatasi sangat berpengaruh negatif dalam proses pembelajaran. Sehingga seringkali siswa beranggapan bahwa belajar adalah kegiatan kuno, melelahkan, dan membosankan. Keadaan seperti ini harus segera diatasi, jika siswa sudah tidak mendapatkan kenyamanan dalam belajar seringkali akan membuat tindakan-tindakan yang kurang menguntungkan, baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Seperti yang telah sabdakan nabi SAW tentang tata cara memberikan pengajaran kepada murid.

مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ  
 حَدَّثَنِي أَبُو الْأَثِيحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ  
 وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا وَبَسِّرُوا وَلَا تَمَسِّرُوا

Muhammad bin Bashar berkata : Diberitahukan kepada kami oleh Yahya bin Said, dia berkata : Diberitahukan kepada kami oleh Syaabah, dia berkata disampaikan kepadaku oleh Abu Atiyah dari Annas bin Malik, dari Nabi SAW bersabda : "Berilah kemudahan janganlah kalian mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian menakut-nakuti". (HR. Bukhari, dalam bab ilmu)<sup>39</sup>

Mengubah anggapan siswa tentang belajar yang membosankan menjadi belajar adalah kegiatan yang menyenangkan bukan pekerjaan yang mudah.

---

<sup>39</sup>Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Bukhori, Matan Bukhori, Jilid 1, (Singapura: t.p, t.t), hlm. 24

Lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu sasaran pengelolaan kelas yaitu dengan penciptaan lingkungan dikatakan Dhority :

"Apa yang dikatakan oleh lingkungan kelas anda? Dari cara poster ditempelkan di dinding, pengaturan bangku, penyusunan bahan persediaan, hingga tingkat kebersihan kelas, semua berbicara segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang memacu dan menghambat belajar".<sup>40</sup>

Selain kondisi fisik, kondisi sosio-emosional, juga merupakan lahan garapan pengelolaan kelas. Kelas sebagai kelompok sosial, yang terdiri dari individu-individu yang mempunyai karakter yang berbeda-beda sering menjadi permasalahan yang cukup rumit. Perasaan tidak diterima kelompok, hambatan karena perbedaan tingkat kemampuan dalam menerima pelajaran, kecemburuan sosial dan sebagainya, mengakibatkan reaksi yang kurang positif bagi siswa, seperti perasaan tidak berguna, kurang bersemangat, putus asa dsb, reaksi kurang positif ini memungkinkan mengganggu ketenangan kelas.

## B. Manajemen Kelas

### 1. Pengertian Manajemen Kelas

Pada hakikatnya konsep dari manajemen itu bersifat netral dan universal.

Karakteristik tugas pokok dan fungsi institusi lembaga yang membuat replika

---

<sup>40</sup>Bobbi De Porter, Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang Kelas, (terj. Nilandari), (Bandung : Kaifa, 2000)., hlm. 66

manajemen menjadi berbeda, maka dari itu konsep manajemen dapat ditransfer pada institusi yang bervariasi atau berbeda tugas pokok dan fungsinya.

Kata "manajemen" awalnya hanya populer dalam dunia bisnis. Sedangkan dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah administrasi. Namun jika dilihat dari fungsi organiknya administrasi dan manajemen hampir sama. Meskipun ada ahli yang membedakan dan menyatakan bahwa manajemen merupakan inti dari administrasi. Istilah administrasi umumnya digunakan manakala merujuk pada proses kerja manajerial tingkat puncak (top management) yang dilihat dari konteks keorganisasian. Sedangkan istilah manajemen merujuk pada proses kerja manajerial yang lebih operasional. Terry mendefinisikan "manajemen dari sudut pandang fungsi organiknya, yaitu manajemen adalah proses perencanaan pengorganisasian, aktuasi, pengawasan baik sebagai ilmu maupun seni untuk mencapai tujuan yang ditentukan".<sup>41</sup>

Menurut Randall B. Dunham dan John L. Pierce, manajemen adalah; "A process of planning, organizing, directing and controlling organizational resource - human, financial, physical, and informational- in the pursuits of organizational goal" Atau proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan

---

<sup>41</sup>Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mengaruhnya (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. 4, hlm. 164.

sumberdaya organisasi –manusia, keuangan, fisik, dan informasi– dalam rangka mencapai tujuan organisasi.<sup>42</sup>

Sementara Peter menyebut manajemen sebagai *also tasks, activities, and functions*. Irrespective of the labels attached to managing, the elements of planning, organizing, directing, and controlling are essential.<sup>43</sup> (Manajemen adalah juga tugas, aktivitas dan fungsi. Terlepas dari aturan yang mengikat untuk mengatur unsur-unsur pada perencanaan, pengorganisasian, tujuan, dan pengawasan adalah hal-hal yang sangat penting). James, menjelaskan bahwa *Management is a fundamental human activity*.<sup>44</sup> (Manajemen adalah aktivitas manusia yang sangat mendasar).

Lebih lanjut, Siagian menyatakan bahwa manajemen adalah *Kemampuan dan ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain*.<sup>45</sup>

Sedangkan Dale, menengarai bahwa Manajemen merupakan *“(1) mengelola orang-orang, (2) pengambilan keputusan, (3) proses pengorganisasian dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditentukan*.”<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup>Randall B. Dunham & John L. Pierce, *Management*, (Illinois: Scott Foreman Co. 1989), hlm. 6.

<sup>43</sup>Peter. P. Schoderbek, *Management*, (San Diego: Harcourt Broce Javano Vich, 1988), hlm. 8.

<sup>44</sup>James H. Donnelly. JR., *Fundamentals of Management*, (Irwin Dorsey: Business Publications, 1981), hlm. 1.

<sup>45</sup>Sondang P. Siagian, *Filsafat Administarsi*, ( Jakarta: Haji Masagung, 1989), Cet. 20, hlm. 5.

<sup>46</sup>Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), Cet. 1, hlm. 3.

Terry, merumuskan bahwa Manajemen yaitu proses mencapai tujuan yang telah ditetapkan dahulu dengan mempergunakan kegiatan-kegiatan orang lain".<sup>47</sup> Selanjutnya, Sarwoto secara singkat menyatakan bahwa manajemen adalah persoalan mencapai sesuatu tujuan-tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang,<sup>48</sup>

Sedangkan menurut Winardi, Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber-sumber lain.<sup>49</sup> Sondang P. Siagian, manajemen adalah: sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.<sup>50</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; dan (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya.

Kelas merupakan bagian atau unit sekolah terkecil dan sebagai wahana paling dominan bagi terselenggaranya proses belajar mengajar. Kedudukan kelas

---

<sup>47</sup>J. Pangkyim, Manajemen suatu Pengantar, ( Jakarta: Gladia Indonesia,1982), hlm. 38.

<sup>48</sup>Sarwoto, Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978), hlm. 44.

<sup>49</sup>Winardi, Asas-asas Manajemen, (Bandung: Penerbit Alumni,1983), hlm. 4.

<sup>50</sup>Sodang P. Siagian, Op. Cit., hlm. 5.



yang begitu penting mengisyaratkan bahwa tenaga kependidikan, terutama guru haruslah profesional dalam mengelola kelas. Karena gurulah yang bersentuhan langsung dengan siswa, maka ia harus memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar guru harus mampu me-manage kelas dengan baik dan memahami bahwa kelas adalah ujung tombak dan basis proses pendidikan, sehingga terciptalah pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kelas dalam pendidikan berarti ruang tempat belajar di sekolah.<sup>51</sup> Hornby mendefinisikan kelas adalah sekelompok siswa yang diajar bersama atau suatu lokasi ketika kelompok itu menjalani pembelajaran.<sup>52</sup> Sedangkan Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Nana Sujana memberi pengertian pembelajaran adalah *instruction is a set of events which efflit learners in such a way that warning facilitated.*<sup>53</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kelas didefinisikan "sebagai ruang tempat belajar di sekolah".<sup>54</sup> Sedangkan dalam *The Concise Oxford Dictionary* disebutkan bahwa kelas (*class*) adalah *group of students taught*

---

<sup>51</sup>John, M. Echols dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris Indonesia, (English Indonesia Dictionari)*,(Jakarta, Gramedia, 1992), hlm. 325.

<sup>52</sup>Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*,(Bandung, CV Pustaka Setia: 2002) hlm. 167.

<sup>53</sup>Nana Sudjana, *Op-cit.*, hlm. 13.

<sup>54</sup>Anton M. Moeliono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)*, hlm.

together atau location when this group meets to be taught.<sup>55</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan didaktik, secara umum yang mendefinisikan kelas sebagai sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Maksudnya disini adalah kelas dengan sistem pengajaran klasikal dalam pelaksanaan pengajaran secara tradisional.<sup>56</sup>

Merujuk pada pengertian manajemen dan kelas, maka manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai proses mengorganisasikan dan mengelola sumber daya kelas bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan menyenangkan sesuai dengan kemampuan.<sup>57</sup>

Menurut Sudirman N, manajemen kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.<sup>58</sup> Jadi pengelolaan kelas merupakan pengaturan dan pandayagunaan potensi kelas secara efektif sehingga tercapai tujuan pengajaran.

---

<sup>55</sup>H.W. Fowler and F.G. Fowler, *The Concise Oxford Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1990), hlm. 207.

<sup>56</sup>Suharsini Arikunto, *Pengelolaan Kelas (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. 4, hlm. 17-18.

<sup>57</sup>Muslam, "Pengelolaan Kelas" dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam*, Vol. 1, No. 2, November 2003, Universitas Wahid Hasyim, hlm. 33

<sup>58</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op-cit.*, hlm. 172

Manajemen kelas dapat diamati dari aspek pembelajaran, kegiatan guru dan komunikasi dalam kelas yang efektif. Manajemen yang efektif muncul dari kejelasan struktur kelas yang diciptakan.<sup>59</sup> Jadi, guru selaku manajer kelas bertanggung jawab terhadap terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, meliputi pengendalian/pengontrolan perilaku siswa, pemberian kebebasan bagi anak didik dan pemodifikasian sikap (behavioral modification) anak didik dan penciptaan suasana sosioemosional,<sup>60</sup> yang positif dalam kelas.

Manajemen kelas sebenarnya menggambarkan situasi ketrampilan guru dalam merancang, menata dan mengatur kurikulum menjabarkannya ke dalam prosedur proses pembelajaran serta sumber-sumber belajar. Selain itu, juga dalam kaitannya menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Adapun tujuannya adalah untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar secara maksimal, untuk mencapai tujuan pembelajaran, memberi kemudahan dalam mendukung sumber-sumber belajar, serta membangkitkan gairah belajar siswa.

Hal ini, selaras dengan pernyataan Nawawi bahwa :

"Kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal

---

<sup>59</sup>Rasdi Ekosiswoyo, *Manajemen Kelas*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), hlm. 6.

<sup>60</sup>Klim sosioemosional ini berkaitan dengan hubungan interpersonal antar siswa yang sehat dan dinamis, penuh kasih sayang, toleransi, empati, saling pengertian dan bebas dari prasangka. Sehingga setiap individu dalam kelas merasa aman dalam belajar dan dapat mengambil manfaat dari suasana sosioemosional yang dikembangkan upaya-upaya penciptaan iklim sosioemosional antara lain : penciptaan rasa kebersamaan, pengembangan rasa tanggung jawab, universalitas pemberlakuan aturan dan pendesainan ruangan yang menyenangkan. (Lihat, Sudarwan Danim, op. cit., hlm. 172).

untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid".<sup>61</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah kemampuan guru atau wali kelas dalam mengelola kelas untuk menciptakan kondisi dan situasi yang efektif dalam kelas sehingga dapat terwujud belajar mengajar yang optimal.

## 2. Tujuan Manajemen Kelas dalam Pembelajaran

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan dari suatu proses yang panjang karena tujuan merupakan sesuatu yang esensial, oleh karena itu besar maknanya, dalam segala aktivitas, tujuan dapat memberi petunjuk kemana aktivitas akan berakhir, juga dapat dijadikan petunjuk dalam melaksanakan aktivitas. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 185.



"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".<sup>62</sup>

Ayat ini menjadi dasar bagi diperlukannya perencanaan pengelolaan yang matang, pengelolaan yang terkoordinasi dan kondusif yang dikerjakan secara sistematis, terorganisasi, terarah dan terawasi untuk mempermudah penciptaan

<sup>61</sup>Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan, (Jakarta : CV. Haji Mas agung, 1989), hlm. 115-116

<sup>62</sup>Soenarjo, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 45

keadaan kelas yang kondusif. Bila mau berusaha maka Allah tidak akan mempersulit urusan manusia.

Secara umum tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta aspirasi siswa.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan manajemen kelas adalah agar setiap siswa di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.<sup>63</sup>

Selain itu ketrampilan mengelola kelas perlu dikuasai oleh guru agar dapat:<sup>64</sup>

- 1) Mendorong siswa mengembangkan tanggungjawab individu maupun klasikal dalam berperilaku yang sesuai dengan tata tertib serta aktifitas yang sedang berlangsung.
- 2) Menyadari kebutuhan siswa, serta
- 3) Memberikan respon yang efektif terhadap perilaku siswa.

Semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan, yang baik untuk anak didik maupun guru, yakni:

---

<sup>63</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas.....*, hlm. 68

<sup>64</sup>Prasetya Irawan, dkk, *Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar*, (Jakarta : Depdikbud,1996), hlm. 90

- a. Untuk Anak didik
  - 1) Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
  - 2) Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahaminya. Bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
  - 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- b. Untuk Guru
  - 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyampaian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
  - 2) Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberikan petunjuk secara jelas kepada anak didik.
  - 3) Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
  - 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan, dalam lingkungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.<sup>65</sup>

Dengan adanya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar siswa dalam kelas, memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana

---

<sup>65</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Op-cit., hlm. 147-148.

sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin. Perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi para siswa. Sehingga tujuan pengelolaan kelas dapat tercapai.

Secara khusus, tujuan manajemen kelas adalah

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memudahkan dalam usaha pemantauan kemajuan siswa dalam pengajaran. Dengan pengelolaan kelas guru mudah melihat dan mengamati tiap kemajuan yang dicapai siswa terutama siswa yang paling lamban.
- c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas, untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.<sup>66</sup>

Kemudian, sebuah kelas yang tertib dapat dilihat dengan beberapa indikator sebagai berikut, yaitu :

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan, tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang

---

<sup>66</sup>Cece Wijaya dan A. Thabrani Tusiayah, Kemampuan Dasar Guru Islam dalam Proses Belajar Mengajar (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 114

diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.<sup>67</sup>

E.C. Wragg dalam buku "Kemampuan Mengajar di Sekolah Dasar" menghususkan kelas rendah yang baik bercirikan yaitu secara berencana secara kelompok dan individu untuk mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan minat, yang digabungkan dengan kemampuan memelihara keseluruhan kegiatan murid dan mengintervensinya bila perlu. Pengelolaan kelas yang baik terutama bagi anak-anak usia muda, ditandai dengan adanya perencanaan yang rinci, pendayagunaan sumber belajar, secara efektif, pemberian pengalaman belajar yang menarik, ekspektasi atau harapan yang tinggi dari pihak guru dan murid-murid mengerti apa yang diharapkan untuk mereka lakukan.<sup>68</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas

Dalam manajemen kelas ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan sebagai prasyarat menciptakan satu model pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>69</sup> Diantara prinsip tersebut adalah:

#### a. Prinsip Kesiapan (Readiness)

---

<sup>67</sup>Suharsimi Arikunto, Pengelolaan Kelas .....hlm. 68

<sup>68</sup>E.C. Wragg, Keterampilan Mengajar di Sekolah Dasar, (terj. Anwar Jasin), (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hlm. 26

<sup>69</sup>Muhaimin, Paradigma Pendidikan Agama Islam, (Bandung, Remaja Rosyda Karya, 2002), hlm. 137-144



Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar dilalui peserta didik, maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, inteligensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Ibid, hlm.

b. Prinsip Motivasi (Motivation)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila didik mempunyai motivasi, ia akan bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut serta terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.<sup>71</sup>

c. Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan yaitu berorientasi pada suatu masalah, meninjau sepiantas isi masalah, memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan dan mengabaikan stimuli yang tidak relevan. Dalam proses pembelajaran perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya.<sup>72</sup>

d. Prinsip Persepsi

Prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi adalah (i) makin baik persepsi mengenai sesuatu makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut. (ii) dalam pembelajaran perlu dihindari

---

<sup>71</sup>Ibid

<sup>72</sup>Ibid

persepsi yang salah karena hal ini akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari (iii) dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat.<sup>73</sup>

e. Prinsip Retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>74</sup>

f. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan di sekolah selalu diasumsikan atau diharapkan

---

<sup>73</sup>Ibid

<sup>74</sup>Ibid

dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau dalam pekerjaan yang akan dihadapi kelak.<sup>75</sup>

#### 4. Komponen Manajemen Kelas

a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif).<sup>76</sup> Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:

##### 1) Menunjukkan sikap tanggap

Tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, dan keterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas. Siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Kesan ketanggapan ini dapat ditentukan dengan berbagai cara sebagai berikut:<sup>77</sup>

a) Memandang Secara Seksama. Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan siswa dalam kontak pandangan serta interaksi antar pribadi yang dapat ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama dan menunjukkan rasa persahabatan.

---

<sup>75</sup>Ibid., hlm.

<sup>76</sup>Moh. Uzer Usman, op. cit., hlm. 98-99

<sup>77</sup>Ibid, hlm.

- b) Gerak Mendekati. Gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktivitas siswa. Gerak mendekati hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam, atau memberi kritikan dan hukuman
- c) Memberikan Pernyataan. Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan siswa sangat diperlukan, baik berupa tanggapan, komentar, ataupun yang lain. Akan tetapi, haruslah dihindari hal-hal yang menunjukkan dominasi guru. Misalnya dengan komentar atau pernyataan yang mengandung ancaman seperti: "saya tunggu sampai kalian diam "saya atau kalian yang keluar?" atau "siapa yang tidak senang dengan pelajaran saya silahkan keluar!".
- d) Memberikan Reaksi Terhadap Gangguan dan Ketakacuhan Siswa Apabila ada siswa yang menimbulkan gangguan atau menunjukkan ketakacuhan, guru dapat memberikan reaksi dalam bentuk teguran. Teguran guru merupakan tanda "ada bersamanya guru". Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula sehingga dapat mencegah penyimpangan tingkah laku.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup>Moh. Uzer Usman, Lo. cit., hlm. 98-99.

## 2) Memberikan Perhatian

Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara visual dan verbal.<sup>79</sup>

Visual : Mengalihkan pandangan dari suatu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau seorang siswa secara individual.

Verbal : Guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas.

## 3) Memusatkan Perhatian Kelompok

Kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara berikut:<sup>80</sup>

- a) Menyiagakan siswa maksudnya ialah memusatkan perhatian siswa kepada suatu hal sebelum guru menyampaikan materi pokok. Maksudnya untuk menghindari penyimpangan perhatian siswa.
- b) Menuntut Tanggung Jawab Siswa. Hal ini berhubungan dengan cara guru memegang teguh kewajiban dan tanggung jawab yang

---

<sup>79</sup>Ibid., hlm.

<sup>80</sup>Ibid., hlm

dilakukan oleh siswa serta keterlibatan siswa dalam tugas-tugas. Misalnya dengan meminta kepada siswa untuk memperagakan, melakukan dan memberikan respons.<sup>81</sup>

4) Memberikan Petunjuk-petunjuk Yang Jelas

Hal ini berhubungan dengan cara guru dalam memberikan petunjuk agar jelas dan singkat dalam pelajaran sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa.<sup>82</sup>

5) Menegur

Apabila terjadi tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas, hendaklah guru mengaturnya secara verbal. Teguran verbal yang efektif ialah yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:<sup>83</sup>

- a) Tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang.
- b) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan
- c) Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.

6) Memberi Penguatan

Dalam hal ini guru dapat menggunakan dua cara yaitu: Pertama, guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu, yaitu

---

<sup>81</sup>ibid., hlm.

<sup>82</sup>ibid., hlm.

<sup>83</sup>ibid., hlm.





b. Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.<sup>87</sup> Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.<sup>88</sup> Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah :

1) Memodifikasi tingkah laku.

Beberapa langkah yang dipergunakan untuk mengorganisasi tingkah laku ialah:

- a) Merinci tingkah laku yang menimbulkan gangguan
- b) Memilih norma yang realistis untuk tingkah laku yang menjadi tujuan dalam program remedial.
- c) Bekerjasama dengan rekan atau konselor
- d) Memilih tingkah laku yang akan diperbaiki.
- e) Memvariasikan pola penguatan yang tersedia, misalnya dengan cara meningkatkan tingkah laku yang diinginkan, mengajarkan tingkah laku baru, mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan teknik tertentu, misalnya, penghapusan

---

<sup>87</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 78 - 80

<sup>88</sup>J.J. Hasibuan Dip. Ed., dan ,Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995) , hlm. 84-85

penguatan, memberi hukuman, membatalkan kesempatan, dan mengurangi hak.<sup>89</sup>

2) Pengelolaan kelompok

Pendekatan pemecahan masalah kelompok dapat dikerjakan oleh guru sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah-masalah pengelolaan kelas. Keterampilan yang diperlukan antara lain: Memperlancar tugas, memelihara kegiatan kelompok.<sup>90</sup>

3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Seperangkat cara yang dapat dikerjakan, menurut Marshall adalah:

- a) Pengabaian yang direncanakan
- b) Campur tangan dengan isyarat
- c) Mengawasi dari dekat
- d) Menguasai perasaan yang mendasari terjadinya suatu perbuatan yang negatif.
- e) Mengungkapkan perasaan siswa
- f) Memindahkan masalah yang bersifat mengganggu
- g) Menyusun kembali rencana belajar
- h) Menghilangkan ketegangan dengan humor
- i) Memindahkan penyebab gangguan

---

<sup>89</sup>Omar H. Malik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Bandung : Tarsito, 1983), hlm. 60 – 70.

<sup>90</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Op-cit.*, hlm. 79

j) Pengekangan fisik

k) Pengasingan.<sup>91</sup>

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku yang muncul, dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatutan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.<sup>92</sup>

Bukanlah kesalahan profesional guru apabila ia tidak dapat menangani setiap problem siswa di dalam kelas. Namun pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang terus menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas di kelas.

##### 5. Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Pengelolaan kelas melibatkan bukan hanya satu macam keterampilan tetapi begitu banyak keterampilan, apa yang dilakukan guru-guru mahir adalah memadukan berbagai keterampilan yang terkait dengan pembelajaran. Ini termasuk kemampuan membuat rencana dan persiapan mengajar, menentukan pokok bahasan atau mengikutsertakan anak-anak dalam memilih pokok bahasan

---

<sup>91</sup>J.J. Hasibuan Dip. Ed., dan ,Moedjiono, Lo-cit., hlm. 84-85.

<sup>92</sup>Moh. Uzer Usman, op. cit., hlm. 100.

dan kegiatan kelas serta mengajar mereka, bagaimana belajar dan menggunakan waktu dan ruang secara efektif.<sup>93</sup>

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu menyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakekat masalah yang ingin ditanggulangi. Ini tentu tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali ia menangani kasus pengelolaan kelas. Sebaliknya keprofesionalan cara kerja seorang guru adalah demikian sehingga apabila alternatif tindakannya yang pertama tidak memberikan hasil sebagaimana yang ditetapkan, maka ia masih mampu melakukan analisis ulang terhadap situasi situasi untuk kemudian tiba pada alternatif pendekatan yang kedua dan seterusnya.<sup>94</sup>

Dalam buku *Teaching Units for Turned off Teens* disebutkan:

"The teacher need not be a dictator, but youngster should not be allowed to pressure him or her into doing or acting in compliance with their wishes. Within a democratic framework, both can become involved in setting acceptable standards for classroom behaviour. There is no need for teachers to accept chaos in the classroom, seeing discipline needs in a newly organized way will enable us to transform our approach to problem

---

<sup>93</sup>E. C Wragg, *Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Grafindo, 1996), hlm. 73

<sup>94</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hlm. 148

solving, so that we enjoy success with greater frequency".<sup>95</sup> (Seorang guru tidak perlu menjadi diktator atau penguasa dalam kelas tetapi anak didik juga tidak seharusnya memberi tekanan pada guru untuk melakukan apa yang mereka inginkan, bagaimanapun suasana lingkungan harus demokratis antara guru dan murid. Guru tidak harus memelihara kekacauan dalam kelas. Disiplin dibutuhkan sebagai jalan untuk kita dapat mengubah pendekatan untuk memecahkan masalah dalam kelas).

Beberapa pendekatan pengelolaan kelas:

a. Pendekatan Berdasarkan Perubahan Tingkah Laku (Behaviour, Modification Approach).

- 1) Pendekatan tingkah laku yang baik maupun yang kurang baik merupakan hasil proses belajar.
- 2) Ada sejumlah kecil proses psikologi yang fundamental yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya proses belajar mengajar yang dimaksud adalah penguatan positif (positive reinforcement), hukuman, penghapusan (extinction) dan penguatan negatif (negative reinforcement). Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki guru harus memberi penguatan positif (memberi stimulus) positif sebagai ganjaran atau penguatan negatif (menghilangkan hukuman, suatu stimulus negatif) sedangkan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki, guru menggunakan hukuman (memberi stimulus negatif), penghapusan (pembatalan pemberian ganjaran yang sebenarnya diharapkan peserta didik ) atau time out (membatalkan kesempatan peserta didik untuk

---

<sup>95</sup>Eugenia Sacopulos And Marjorie Gibson, Classroom Activities Secondary School Students, (New York: The Center For Applied Reseach In Education, Inc, 1994), hlm. 219

memperoleh ganjaran, baik yang berupa barang maupun yang berupa kegiatan yang disenanginya).<sup>96</sup>

b. Sosio Emotional Climate Approach (Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial )

Pendekatan ini berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial bertolak dari psikologi klinis dan konseling, dengan anggapan dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien mempersyaratkan hubungan sosio emosional yang baik antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa. Selanjutnya guru dipandang memegang peranan penting dalam rangka menciptakan hubungan baik tersebut.

Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pada kita bahwa bila hubungan kita dengan partner kerja baik, berbagai kegiatan dalam kerja sama tersebut dapat berlangsung dengan lancar, demikian juga bila terjadi kesalahpahaman, dapat dengan mudah mencari jalan keluarnya, sama halnya dengan kegiatan belajar di sekolah, bila hubungan antara guru dan siswa baik, kegiatan-kegiatan mengajar dapat berlangsung dengan lancar, kesalahpahaman yang timbulpun dapat diatasi dengan mudah.<sup>97</sup>

c. Group Processes Approach (Pendekatan Proses Kelompok)

---

<sup>96</sup>Ahmad Rohani, Op. cit., hlm 149

<sup>97</sup>J.J Hasibuan, dkk, Proses Belajar Mengajar, Keterampilan dasar Pengajaran Mikro, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 45

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok oleh itu maka asumsi pokoknya adalah :

- 1) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial
- 2) Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Menurut Richard A. Schmuock dan Patrich A Process yang dikutip oleh Ahmad Rohani adalah :
  - a) Harapan timbal balik (mutual expectation) tingkah laku guru peserta didik sendiri. Kelas yang baik ditandai dengan dimilikinya harapan (expectation) yang realistis dan jelas bagi semua pihak.
  - b) Kepemimpinan baik dari guru maupun dari peserta didik yang mengatakan kegiatan kelompok menjadi produktif.
  - c) Norma, dalam arti dimiliki serta dipertahankan norma kelompok yang produktif serta diubah dan digantinya norma yang kurang produktif.
  - d) Terjadinya komunikasi yang efektif dalam arti sipenerima pesan menginterpretasikan secara benar pesan yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan dengan dipakainya keterampilan komunikasi interperson seperti : Paraphrasing, perception checking dan feedback.
  - e) Cohesiveness, yakni perasaan keterikatan masing-masing anggota terhadap kelompok, secara keseluruhan semakin tinggi derajat

perasaan keterikatan maka anggota semakin memperoleh kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok yang bersangkutan.<sup>98</sup>

d. Eclectic Approach (Memilih Pendekatan dari Berbagai Sumber)

Akhirnya, apabila disimak secara seksama maka ketiga pendekatan yang telah diuraikan di muka adalah ibarat: Sudut pandangan yang berbedabeda

terhadap objek yang sama. Oleh karena itu seorang guru seyogyanya.

- 1) Menguasai pendekatan. Pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku, penciptaan iklim sosio emosional dan proses kelompok.
- 2) Dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas. Pada gilirannya kemampuan guru memiliki strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisa masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya.<sup>99</sup>

Pendekatan perubahan tingkah laku dipilih bila tujuan tindakan pengelolaan yang akan dilakukan adalah menguatkan tingkah laku peserta didik yang baik dan atau menghilangkan tingkah laku peserta didik yang kurang baik, pendekatan

---

<sup>98</sup>Ahmad Rohani, op. cit., hlm 152

<sup>99</sup>Ibid, hlm. 154.



berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan adalah peningkatan hubungan antara pribadi guru peserta didik dan antar peserta didik, sedangkan pendekatan proses kelompoknya melakukan kegiatan secara produktif.